



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Integrasi Media Kearifan Lokal sebagai Pendukung Konseling Multikultural dalam Penanganan Problematika Remaja

Ratih Christiana^{1*}, Ibnu Mahmudi², Arida³

Prodi Magister BK, Sekolah Pascasarjana, UNIPMA^{1,3},

Prodi BK, FKIP, UNIPMA²

*Corresponding author, e-mail: ratihchristiana@unipma.ac.id

ABSTRACT

The impact of globalization is very apparent on the younger generation. Today's teenagers tend to interpret information obtained from internet as something that is "always" true. This's especially true when the information is something that "goes viral." Adolescents' unpreparedness in interpreting various developing information, and the use of technology often results in teenagers becoming victims or even perpetrators of crimes due to information from social media. Efforts to fortify teenagers from the negative impacts of globalization include raising awareness, understanding, and strengthening the values of local wisdom. By forming a personality guided by noble values, teenagers will be very strong in stemming or fortifying themselves from the negative influences of globalization. One medium that can be used to provide awareness and understanding of character values based on local wisdom is multicultural counseling. Through the implementation of comprehensive and integrative multicultural counseling, the counselor, through his personality, through the benchmarks of values that become the counselor's reference, can become an "intake" of examples and role models for the counselee in determining which direction and what standards to adopt in attitude and behavior in global life.

Keywords: Local Wisdom; Globalization; Multicultural Counseling

ABSTRAK

Dampak arus globalisasi terlihat jelas pada kehidupan generasi muda. Remaja masa kini cenderung memaknai informasi yang diperoleh dari dunia maya sebagai kebenaran, terlebih ketika informasi tersebut bersifat viral. Ketidaksiapan dalam menyaring informasi serta penggunaan teknologi yang kurang bijak sering kali menempatkan remaja pada posisi rentan, baik sebagai korban maupun pelaku berbagai perilaku menyimpang dan tindak kriminal yang dipicu oleh media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membentengi remaja dari dampak negatif globalisasi melalui proses penyadaran, pemahaman, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur diyakini mampu memperkuat ketahanan remaja dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal adalah konseling multikultural. Melalui pelaksanaan konseling multikultural yang komprehensif dan integratif, konselor dapat menjadi teladan nilai bagi konseli melalui kepribadian dan acuan nilai yang ditampilkan, sehingga membantu konseli menentukan arah serta standar sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan global.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Globalisasi; Konseling Multikultural

PENDAHULUAN

Salah satu ciri utama globalisasi ditandai dengan semakin mudah dan cepatnya penyebaran informasi serta perkembangan teknologi



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

(Muthmainah, 2007). Kemudahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek distribusi informasi, tetapi juga pada akses masyarakat dalam menerima dan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi. Percepatan arus informasi, komunikasi, dan teknologi ini secara nyata memengaruhi perubahan pola kehidupan manusia di berbagai aspek. Dalam konteks kehidupan modern, informasi dan teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan sehari-hari. Pada batas tertentu, pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan tidak terhindarkan. Namun, pada tingkat yang lebih mendasar, ketergantungan berlebihan terhadap informasi dan teknologi justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap pembentukan karakter, kondisi mental, dan kepribadian individu (Faridl, 2024). Ketergantungan tersebut dapat mendorong munculnya karakter yang tidak stabil, kurang konsisten, serta kecenderungan bersikap individualis. Secara sederhana, proses terbentuknya karakter tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme penerimaan stimulus yang berlangsung terus-menerus. Informasi dan teknologi yang diakses secara intens akan diterima oleh pancaindra sebagai rangsangan yang memengaruhi kepribadian. Apabila proses penerimaan tersebut tidak disertai dengan penyaringan berdasarkan fondasi nilai yang kuat, maka berbagai nilai yang beragam akan terinternalisasi dalam diri individu dan selanjutnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Permasalahan muncul ketika dunia informasi dan teknologi bersifat dinamis dan tidak stabil, sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan pun mudah berubah. Kondisi inilah yang pada akhirnya menyebabkan individu cenderung memiliki karakter yang labil.

Kemudahan konektivitas di era globalisasi menyebabkan arus informasi menyebar ke berbagai lapisan kehidupan hanya dalam hitungan detik. Kondisi ini memberikan dampak yang sangat nyata bagi generasi muda, khususnya remaja. Remaja saat ini cenderung menerima informasi yang diperoleh melalui internet dan media sosial sebagai sesuatu yang benar, terlebih apabila informasi tersebut bersifat viral dan banyak diperbincangkan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki kesiapan yang memadai dalam memaknai dan menyaring berbagai informasi yang berkembang di ruang digital.

Ketidaksiapan tersebut, ditambah dengan penggunaan teknologi yang kurang bijak, sering kali menempatkan remaja pada posisi yang rentan. Tidak sedikit remaja yang akhirnya menjadi korban, bahkan pelaku, berbagai tindakan menyimpang dan kriminal yang dipicu oleh informasi dari media sosial. Fenomena meniru tayangan atau tren yang sedang populer di media sosial juga mendorong munculnya perilaku-perilaku berisiko dan membahayakan, yang semakin memperpanjang daftar permasalahan remaja di era globalisasi. Dampak globalisasi terhadap remaja tidak hanya terlihat dari perilaku, tetapi juga tercermin dalam perubahan karakter dan kepribadian. Perubahan tersebut dapat diamati secara langsung melalui gaya berpakaian, penampilan, cara bersikap, pola komunikasi, tingkat



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

toleransi, serta nilai akhlak, moral, dan spiritualitas remaja. Saat ini, fenomena remaja berpakaian kurang sopan, bahkan di lingkungan pendidikan, menjadi hal yang semakin lazim. Model berpakaian, gaya rambut, hingga penggunaan aksesoris cenderung meniru figur publik atau artis idola, yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai budaya dan adat ketimuran.

Lebih jauh, perubahan tersebut diiringi dengan semakin menipisnya rasa malu dan rasa hormat, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan dalih modernisasi dan mengikuti tren, remaja kerap menampilkan berbagai bentuk perilaku dan penampilan tersebut secara terbuka dan penuh kepercayaan diri. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam, sekaligus memunculkan pertanyaan reflektif mengenai arah pembentukan karakter generasi muda. Apabila fenomena ini terus dibiarkan dan dianggap sebagai kewajiban, maka perlu dipertanyakan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap masa depan remaja dan bagaimana nasib bangsa di masa yang akan datang.

Tidak tepat apabila globalisasi dan modernisasi diposisikan sebagai satu-satunya penyebab degradasi moral serta perubahan karakter pada remaja, demikian pula upaya mengisolasi remaja dari informasi dan teknologi bukanlah solusi yang bijak. Strategi yang lebih konstruktif adalah mempersiapkan dan membentengi remaja melalui penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai kearifan lokal merupakan kebenaran yang bersumber dari tradisi dan berfungsi sebagai filosofi hidup yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas dalam menjaga keharmonisan kehidupan serta keberlangsungan generasi. Kearifan lokal juga dipahami sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Vitasurya, 2016).

Memudarnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap terjadinya degradasi moral. Moral sebagai pedoman dan landasan filosofis dalam kehidupan bermasyarakat berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu. Oleh karena itu, melemahnya moralitas yang bersumber dari kearifan lokal menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan dan kualitas generasi mendatang (Hermawan, 2019). Menurut Lickona (1991) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Lokal Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



SSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Apabila pembangunan karakter bangsa tidak dilandasi oleh perhatian yang memadai terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakjelasan jati diri bangsa. Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010–2025* dijelaskan bahwa situasi tersebut dapat memunculkan berbagai persoalan, antara lain belum terinternalisasinya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis dan ideologis bangsa, keterbatasan kebijakan terpadu dalam mengimplementasikan nilai esensial Pancasila, pergeseran etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melemahnya kesadaran terhadap nilai budaya nasional, meningkatnya ancaman disintegrasi bangsa, serta menurunnya kemandirian bangsa (Yunus, 2014).

Sejalan dengan berbagai fenomena dampak globalisasi pada generasi muda serta semakin tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, peran konselor multikultural menjadi semakin strategis (Agus, 2021). Penanaman nilai kearifan lokal dalam proses konseling multikultural, yang tercermin melalui sikap, kepribadian, dan keteladanan konselor, dapat difungsikan sebagai media solusi untuk mereduksi dampak negatif globalisasi serta memperkuat karakter remaja dalam menghadapi dinamika kehidupan global (Pornpimon et al., 2014).

PEMBAHASAN

Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang ditandai dengan percepatan arus informasi, komunikasi, dan teknologi yang melintasi batas-batas geografis dan budaya. Perkembangan tersebut membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter, khususnya pada generasi muda. Paparan informasi yang masif dan tanpa batas membuat individu, terutama remaja, semakin mudah menerima nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan norma dan budaya lokal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, sehingga karakter individu menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Karakter sebagai fondasi kepribadian memiliki peran penting dalam menentukan kualitas individu dan keberlangsungan suatu bangsa. Ketika nilai-nilai karakter tidak ditopang oleh landasan moral dan budaya yang kuat, maka individu cenderung mengalami ketidakstabilan sikap, ketidakstabilan perilaku, serta melemahnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat relevan di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dan filter dalam menyikapi berbagai pengaruh global, sehingga individu tetap mampu beradaptasi secara kritis tanpa kehilangan jati diri dan identitas budayanya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Selain itu, dampak negatif globalisasi pada tingkat fundamental tampak pada perubahan sikap dan pola perilaku generasi remaja yang semakin menjauh dari nilai-nilai dasar pembentuk karakter. Paparan informasi global yang masif dan tanpa penyaringan mendorong remaja bersikap instan, kurang reflektif, serta cenderung menerima nilai-nilai luar sebagai kebenaran tanpa proses kritis. Sikap individualistik, menurunnya rasa tanggung jawab sosial, berkurangnya penghormatan terhadap norma dan otoritas, serta melemahnya sensitivitas moral menjadi fenomena yang kian sering dijumpai. Selain itu, orientasi remaja yang semakin materialistik dan hedonistik memperlihatkan pergeseran makna keberhasilan dan jati diri, yang lebih diukur dari pengakuan sosial dan popularitas di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek perilaku permukaan, tetapi juga menyentuh dimensi mendasar kepribadian remaja, sehingga berpotensi melemahkan fondasi karakter apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

Sangat disadari, mencegah atau membendung suatu generasi dari globalisasi adalah suatu hal yang tidak mungkin. Mengisolasi remaja dari pengaruh globalisasi adalah suatu hal yang mustahil. Maka dari itu, upaya mencegah dan menanggulangi pengaruh negatif globalisasi bagi remaja adalah melalui penguatan karakter pada diri remaja, khususnya dengan penguatan karakter remaja dengan nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal dipahami sebagai bentuk kecerdasan kolektif yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dan terinternalisasi dalam nilai, norma, serta praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Nilai-nilai tersebut merupakan produk budaya yang terbukti berperan dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan suatu generasi (Can & Kaya, 2016). Oleh karena itu, penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal menjadi upaya yang fundamental dan strategis. Melalui penguatan karakter tersebut, remaja tidak hanya dibekali pemahaman tentang jati diri, tetapi juga nilai ideologis, filosofis, dan pedoman hidup yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama, memanfaatkan teknologi, serta menyikapi perkembangan zaman. Bekal nilai yang kuat ini memungkinkan remaja untuk beradaptasi secara kritis terhadap perubahan tanpa harus kehilangan identitas, kepribadian, dan akar budaya yang menjadi ciri khas dirinya.

Penguatan karakter remaja menjadi kebutuhan mendasar di tengah arus globalisasi yang membawa beragam nilai lintas budaya. Thomas Lickona (Salamah, 2022) menegaskan bahwa karakter merupakan hasil internalisasi nilai moral yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten. Dalam konteks masyarakat multikultural, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang menjadi akar identitas individu. Nilai kearifan lokal berfungsi sebagai landasan moral dan sosial yang membantu remaja memahami jati diri serta mengarahkan perilaku agar tetap selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.



Sejalan dengan hal tersebut, James A. Banks (Purwasari, 2023) menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan dan layanan bantuan agar individu mampu hidup secara efektif di tengah keberagaman. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling multikultural memiliki peran strategis sebagai wahana penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal. Melalui proses konseling yang menghargai latar belakang budaya konseli serta keteladanan nilai yang ditampilkan konselor, remaja dibantu untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal sebagai pedoman bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media penguatan karakter remaja agar mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Endang et al., 2025).

Penguatan Karakter Remaja melalui Konseling Multikultural Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Upaya pencegahan dan penyaringan dampak negatif globalisasi pada remaja dapat dilakukan melalui penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus mencerminkan kesadaran terhadap nilai multikultural bangsa Indonesia (Prasetyo & Qomar, 2019). Penguatan karakter berbasis kearifan lokal bertujuan membekali remaja dengan pedoman nilai yang memungkinkan mereka bersikap selektif, kritis, dan adaptif dalam menghadapi arus globalisasi. Salah satu media yang efektif untuk mengembangkan dan memperkuat karakter tersebut adalah konseling multikultural (Kaygusuz, 2012). Kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia menjadi potensi besar dalam membantu remaja membangun pemahaman, kesadaran, serta sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap perbedaan nilai budaya. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling multikultural memiliki peran strategis sebagai wahana pembinaan karakter remaja yang berakar pada kearifan lokal di tengah dinamika kehidupan global (Anghel & Adina, 2013). Berikut merupakan visual Penguatan Karakter Remaja Berbasis Nilai Kearifan Lokal melalui Konseling Multikultural:

Tabel 1.1 Penguatan Karakter Remaja Berbasis Nilai Kearifan Lokal melalui Konseling Multikultural

Komponen	Fokus Utama	Implementasi dalam Konseling Multikultural	Dampak pada Karakter Remaja
Kesadaran Diri & Identitas Budaya	Pemahaman jati diri dan nilai budaya asal	Eksplorasi latar belakang budaya konseli, refleksi nilai-nilai lokal dalam sesi konseling	Remaja memiliki identitas diri yang kuat dan tidak mudah terpengaruh
Internalisasi Nilai Kearifan Lokal	Penanaman nilai luhur budaya	Pengintegrasian nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan tenggang rasa dalam proses konseling	Terbentuknya sikap moral dan sosial yang positif
Keteladanan Konselor Multikultural	Konselor sebagai model nilai	Konselor menampilkan sikap menghargai perbedaan, empati, dan etika budaya	Remaja meniru perilaku positif melalui proses modeling
Relasi Konselor–	Hubungan	Komunikasi terbuka, non-	Meningkatnya



Konseli Sensitif Budaya	interpersonal yang menghargai keberagaman	diskriminatif, dan berlandaskan penghargaan budaya	kepercayaan diri dan keterbukaan konseli
Penguatan Sikap Kritis & Selektif	Kemampuan menyaring pengaruh globalisasi	Diskusi kritis terhadap fenomena global dengan acuan nilai lokal	Remaja mampu bersikap adaptif tanpa kehilangan jati diri

Kerangka konseptual penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal melalui konseling multikultural menempatkan remaja sebagai subjek utama yang berada dalam arus globalisasi dan keberagaman budaya. Globalisasi dipandang sebagai konteks yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan mekanisme penyaring nilai yang bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Konseling multikultural berfungsi sebagai media strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses bantuan psikologis dan pengembangan diri remaja. Proses ini dimulai dari penguatan kesadaran diri dan identitas budaya remaja, dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai luhur melalui interaksi konseling yang sensitif budaya. Keteladanan konselor menjadi komponen kunci yang memungkinkan nilai kearifan lokal tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dicontoh oleh konseli.

Melalui hubungan konseling yang menghargai keberagaman serta penguatan kemampuan berpikir kritis, remaja diarahkan untuk mampu menyikapi pengaruh globalisasi secara selektif dan bertanggung jawab. Hasil akhir yang diharapkan dari kerangka ini adalah terbentuknya karakter remaja yang beridentitas kuat, toleran, beretika, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya lokalnya. Kemampuan konselor dalam mengeksplorasi nilai budaya dalam proses konseling menjadi faktor yang sangat mendukung tercapainya pemahaman dan penguatan karakter remaja berbasis nilai budaya lokal.

Selain itu dari sisi keprofesian konselor, hal lain yang membuat konseling multikultural memiliki peran besar dalam menguatkan karakter remaja dalam menghadapi dampak negatif globalisasi merupakan tujuan dari konseling multikultural itu sendiri. Paradigma yang menyatakan bahwa konseling hanya mengentaskan masalah yang nampak saja, idealnya mulai ditinggalkan. Akan tetapi pencapaian tujuan konseling yang komprehensif, baik yang nampak, gejala, dan potensi masalah yang akan muncul hendaknya menjadi suatu prioritas. Secara kompleks, Manuel Ramirez (1991) menjelaskan bahwa :

“... The multiculturalmodel has two categories of goals: individual and institutional, or societal, goals. Individual goals emphasize self-understanding and self-acceptance. In addition, the model encourages understanding the effects of person environment fit on personality development and adjustment. Multicultural therapy seeks to empower the client to produce



significant environmental changes. Institutional and societal goals focus on the identification and elimination of barriers to multicultural development, and on replacing those barriers with the positive politics of diversity in families, interpersonal relationships, institutions, and in society as a whole”.

Pelaksanaan konseling multikultural bukan sekedar tercapainya pemahaman dan penerimaan diri individu, akan tetapi secara luas mencakup berbagai pengentasan kecemasan akibat perubahan sosial, hubungan interpersonal, hubungan dengan lingkungan dan lain lain yang disebabkan berbagai hal baik perubahan paradigma kebijakan dan teknologi. Dengan demikian, perubahan paradigma tujuan konseling secara otomatis akan menjadikan dasar dari konselor untuk menentukan pendekatan konseling yang lebih fleksibel, variatif, dan bersisat memfasilitasi konseli terhadap berbagai perubahan jaman dan kemajuan era teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya meminimalkan dampak negatif globalisasi melalui layanan konseling multikultural, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh remaja, sehingga fokus utama yang perlu dilakukan adalah memperkuat ketahanan karakter melalui internalisasi nilai kearifan lokal sebagai benteng terhadap pengaruh negatif global. Konseling multikultural memiliki peran strategis dalam proses tersebut melalui pemberian penyadaran dan pemahaman nilai, yang diwujudkan melalui keteladanan konselor, kepribadian dan sikap profesional, serta kualitas hubungan interpersonal konselor-konseli, dengan orientasi tujuan konseling yang tidak hanya menekankan penyelesaian masalah tetapi juga pembentukan karakter remaja yang adaptif. Sejalan dengan itu, disarankan agar konselor secara berkelanjutan mengembangkan kepribadian yang berlandaskan nilai kearifan lokal sebagai figur teladan bagi konseli, serta menjalin kerja sama dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar upaya penanaman dan penguatan karakter remaja berbasis kearifan lokal dapat dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan sebagai pedoman bersikap dan berperilaku di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, E. (2021). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda*. 2, 26–33.
- Anghel, A., & Adina, R. (2013). Multicultural Counseling in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92(Lumen), 32–35.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.632>
- Can, L., & Kaya, N. (2016). Social networking sites addiction and the effect of



- attitude towards social network advertising. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 235(October), 484–492.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.059>
- Endang, E., Simbolon, P., Loni, J., & Lingga, I. (2025). *Globalisasi dan Identitas : Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia*. 3(1), 354–363.
- Faridl, A. (2024). *Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital*. 1(4), 72–80.
- Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93.
- Kaygusuz, C. (2012). Psychological counselling within the context of globalization and multiculturalism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 895–902. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.753>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Manuel Ramirez. (1991). *Multicultural Psychotherapy: An Approach to Individual and Cultural Differences*. Allyn and Bacon.
- Muthmainah, L. (2007). Globalisasi dari perspektif kritis. *Filsafat*, 17(April), 60–72.
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsys 2013), 626–634.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Prasetyo, A. R., & Qomar, M. M. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA PADA RAGAM HIAS LAMIN ADAT PEMUNG TAWAI. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 50–54.
- Purwasari, D. R. (2023). *Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan james a banks*. 10, 249–258.
- Salamah, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Diri Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi*, 3(April), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Vitasurya, V. R. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism , Case on Kalibiru and Lopati Village , Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. 216(October 2015), 97–108.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Yunus, R. (2014). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA.